

Implementasi *Student Centered Learning* pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo

Nafilah Khusnul Awwaliyah*, Meti Fatimah
Institut Islam Mamba'ul'ulum, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: nafilahawwaliyah@gmail.com
Dikirim: 04-08-2024; Direvisi: 29-08-2024; Diterima: 30-08-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas model Student-Centered Learning (SCL) dalam mata pelajaran PAI di SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo, dengan tujuan memberikan wawasan tentang penerapan SCL dalam pendidikan agama dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mengeksplorasi dan menganalisis implementasi SCL melalui observasi dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemandirian siswa dalam memanfaatkan sumber daya, meskipun beberapa masih bergantung pada guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menggunakan teknologi guna mencari informasi secara mandiri. Model SCL ini berpotensi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai pendukung perkembangan mereka.

Kata Kunci: *Student-Centered Learning*; Pendidikan Agama Islam; *Boarding School*; Model Pembelajaran

Abstract: This research aims to evaluate the effectiveness of the Student-Centered Learning (SCL) model in PAI subjects at Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo, with the aim of providing insight into the application of SCL in religious education and improving the quality of education in Indonesia. In this study using a qualitative descriptive approach, researchers explored and analyzed the implementation of SCL through observations and documentation. Observational results show an increase in students' independence in using resources, although some are still dependent on teachers. Teachers serve as facilitators who encourage students to use technology to find information independently. This SCL model has the potential to enhance students' knowledge and skills, by placing students at the center of learning and teachers as supporters of their development.

Keywords: Student-Centered Learning; Islamic Education; Boarding School; educational improvement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia senantiasa mengalami proses perubahan dan perbaikan guna beradaptasi dengan kemajuan zaman (Indy, 2019). Proses ini melibatkan berbagai komponen krusial seperti pendidik, siswa, rencana pembelajaran, fasilitas pendidikan, serta pengelolaan kualitas pendidikan. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menjadikannya lebih baik dan berstandar tinggi (Hidayat & Nasution, 2016) Dalam konteks ini, adalah penting untuk memahami kontribusi model pembelajaran terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam ranah PAI.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu berakhlak mulia, sehat, terampil, kreatif, mandiri, serta

menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Sirait, 2020). Upaya nyata diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membentuk murid kreatif, berpikir kritis, dan memiliki wawasan luas. Salah satu elemen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan adalah proses pembelajaran harus lebih berfokus pada aktivitas peserta didik (Munir, 2022).

Pembelajaran berorientasi pada pengembangan kreativitas, aktivitas, dan moral peserta didik melalui interaksi dan pengalaman sering kali masih bersifat pasif dan kurang relevan dengan kondisi siswa dalam konteks PAI. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAI, inovasi dalam model pembelajaran menjadi suatu keharusan agar siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2019). Salah satu pendekatan berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah model *Student Centered Learning* (SCL), menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Model pembelajaran tradisional seperti *Teacher Centered Learning* (TCL) telah menunjukkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa beragam di era modern ini. Sebaliknya, metode SCL mendorong siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan kompetensi mereka secara mandiri (Harmon SW, 1996; Cannon, 2000). Implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, kreativitas, dan pemahaman materi secara mendalam, serta mengatasi permasalahan pembelajaran bersifat satu arah dan kurang interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model SCL dalam konteks mata pelajaran PAI di SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. Dengan penerapan SCL, diharapkan siswa akan aktif dalam belajar, memperoleh pemahaman mendalam mengenai materi PAI, dan secara keseluruhan meningkatkan kemampuan mereka. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai penerapan model SCL dalam pendidikan agama serta memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya perbaikan mutu pendidikan di Indonesia ((Pertwi et al., 2022; Santyasa, 2018).

KAJIAN TEORI

Implementasi

Menurut (Mandolang & Dengo, 2019) implementasi dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan suatu rencana telah disusun dengan seksama. KBBI mendefinisikan implementasi sebagai penerapan dari sesuatu telah dirancang atau dibuat secara matang, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan dengan keyakinan penuh dan tujuan jelas. Browne dan Wildavsky (Usman, 2004) menggambarkan implementasi sebagai "perluasan aktivitas saling menyesuaikan," menunjukkan bahwa implementasi melibatkan penyesuaian dan perluasan dari aktivitas yang telah direncanakan.

Teori Johes (Mulyadi, 2015), implementasi didefinisikan sebagai "*Those Activities directed toward putting a program into effect*" berarti proses penerapan program hingga mencapai hasil diinginkan. Lister (Taufik & Isril, 2014) menambahkan implementasi, sebagai sebuah hasil, mencakup tindakan



mengevaluasi sejauh mana arahan telah diprogramkan benar-benar memenuhi harapan dan kepuasan ditetapkan.

Usman (2002) mendefinisikan implementasi sebagai proses berujung pada sistem melalui kegiatan, aktivitas, atau tindakan telah direncanakan untuk mencapai tujuan sistem. Dengan demikian, implementasi dapat disimpulkan sebagai tindakan bertujuan untuk mewujudkan tujuan telah ditetapkan dalam sistem.

Dalam konteks penulisan ini, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan model pembelajaran Student-Centered Learning (SCL) pada mata pelajaran PAI untuk kelas IX di SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo pada Tahun Ajaran 2023/2024.

Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran didefinisikan sebagai acuan untuk pelaksanaan aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Rusman, 2012: 34). Nadav Brandes, dalam jurnalnya, menyatakan "*the learning model is a parameter in learning to carry out learning activities that train the competence of students in depth*" (Brandes et al., 2022). Definisi ini menekankan model pembelajaran adalah parameter penting dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran berfungsi untuk melatih kompetensi siswa secara mendalam.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur terstruktur dirancang sesuai dengan rencana pengajar untuk mengatur pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran telah ditentukan. Model ini berinteraksi secara erat dengan berbagai elemen pendidikan lainnya, termasuk strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran. Karena itu, sinergi antara elemen-elemen tersebut sangat penting untuk mencapai efektivitas optimal (Helmiati & Ag, 2012).

Ciri-ciri umum dari model pembelajaran meliputi:

1. Perancangan Sistematis, Model pembelajaran dirancang secara sistematis atau terstruktur, memungkinkan penyesuaian dengan lingkungan sekolah dan perubahan perilaku siswa sesuai kebutuhan.
2. Aplikasi Hasil Pembelajaran, Pendidik menerapkan model untuk mencapai hasil atau capaian pembelajaran spesifik. Setiap model memiliki tujuan berbeda, mengarahkan peserta didik untuk mencapai hasil telah ditetapkan oleh guru.
3. Lingkungan ditentukan, Model pembelajaran memerlukan pengaturan lingkungan spesifik, di mana keadaan lingkungan harus mendukung kegiatan model pembelajaran dan disesuaikan dengan tujuan model tersebut.
4. Indikator Keberhasilan, Model pembelajaran harus menyertakan ukuran keberhasilan, di mana perubahan perilaku peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran menunjukkan hasil belajar dicapai.
5. Interaksi dengan Lingkungan, Model pembelajaran efektif harus mengatur bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan membangun hubungan timbal balik produktif.

Pangabeian et al. (2021) mengidentifikasi beberapa model pembelajaran umum digunakan dalam praktik pendidikan, yaitu:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Model ini mengajarkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam memecahkan masalah, mendorong penggunaan logika kritis dalam proses penyelesaian masalah. Dalam PBL, peran pendidik lebih bersifat sebagai fasilitator.



2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Fokus pada kegiatan melibatkan media, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari materi melalui proyek atau media berbasis masalah, memungkinkan pengembangan pengetahuan baru.
3. Pembelajaran Berpusat pada Peserta (SCL), Model ini menekankan perhatian utama pada peserta didik, bukan pada guru. Menurut Robert, SCL adalah pendekatan di mana siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga memahami proses penyampaian dan alasan di balik pengajaran tersebut.

Student Centered Learning (SCL)

Menurut Rogers, pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis pendidik menuju pendekatan berfokus pada peserta didik bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi pembelajar aktif (Priyatmojo, 2010). Robert menyatakan SCL adalah model di mana siswa bukan hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana dan mengapa materi tersebut diajarkan (Priyatmojo et al., 2010).

Karakteristik dari model pembelajaran SCL, sebagaimana diuraikan oleh Wina Sanjaya (2007), mencakup beberapa aspek fundamental:

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Model ini menekankan seluruh proses pembelajaran harus berfokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Bertujuan untuk memfasilitasi keterlibatan aktif dan pemahaman lebih mendalam dari materi dipelajari.
2. Fleksibilitas Lokasi Pembelajaran, Pembelajaran dalam model ini tidak terikat pada satu lokasi tertentu. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dilakukan di berbagai lingkungan, baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan konteks dan kebutuhan pelajar.
3. Fokus pada Pencapaian Tujuan, Model SCL menekankan pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran jelas dan spesifik. Siswa diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan ini melalui berbagai aktivitas dan pengalaman belajar relevan dan menyeluruh.
4. Suasana Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Suasana kelas dirancang sedemikian rupa agar mendukung aktifitas dan partisipasi siswa, menciptakan lingkungan kondusif untuk pembelajaran mandiri dan kolaboratif.
5. Tanggung Jawab Siswa dalam Proses Pembelajaran, siswa memegang tanggung jawab utama atas proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka diharapkan untuk mengelola waktu, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka secara aktif.
6. Kolaborasi dan Kemandirian, Siswa dalam model SCL beroperasi dalam kerangka kerja kooperatif, kolaboratif, dan independen. Mereka diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berkolaborasi dengan teman sebaya, atau belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka.
7. Kompetisi Internal, Siswa didorong untuk berkompetisi dengan performa mereka sendiri, berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka dibandingkan dengan pencapaian sebelumnya. Hal ini mendorong pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan belajar berkelanjutan.



PAI

Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai “Proses transformasi perilaku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitar dilakukan melalui pengajaran, yang merupakan aktivitas fundamental dan profesi di antara berbagai profesi dasar dalam masyarakat.” (Hidayat et al, 2016). Definisi ini menekankan pada aspek transformasi tingkah laku individu sebagai inti dari pendidikan, dengan pendidikan etika sebagai komponen integral. Lebih lanjut, definisi tersebut menggarisbawahi pentingnya kreativitas dan produktivitas manusia dalam menjalankan peran serta profesi mereka dalam konteks kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Menurut (Zakiyah, 2001) menjelaskan dalam buku metodik khusus tentang PAI, terdapat tiga tujuan utama menjadi fokus dalam bidang studi ini di sekolah. Pertama, tujuan untuk menumbuhkan rasa iman mendalam. Kedua, menanamkan kebiasaan menjalankan amal ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia. Ketiga, mengembangkan kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai anugerah dari Allah SWT.

Tujuan PAI senantiasa selaras dengan tujuan agama Islam itu sendiri, bertujuan untuk menanamkan keyakinan kokoh sebagai pedoman hidup dan membentuk pola kepribadian utuh melalui berbagai proses usaha (Trinova, 2013). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam meliputi dua dimensi utama:

- a. Tujuan Keagamaan, Berfokus pada amal ibadah mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat, memastikan mereka memenuhi hak-hak Allah telah diwajibkan.
- b. Tujuan Ilmiah Keduniaan, Mengacu pada kemanfaatan dan persiapan hidup sejalan dengan pendidikan modern, bertujuan untuk kesejahteraan duniawi.

Fungsi PAI, sebagaimana diuraikan, adalah untuk membentuk individu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, pengetahuan memadai, dan keterampilan diperlukan. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali kepribadian anak dalam kehidupannya, dan oleh karena itu harus diberikan sejak dini untuk membiasakan anak menjalankan ajaran Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri (Darajat, 2001).

Ramasyulis dalam bukunya Metodologi PAI menegaskan PAI mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor (Ramasyulis, 2008). Ketiga ranah ini mencerminkan nilai-nilai dalam PAI, termasuk nilai-nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan sejarah. Ruang lingkup PAI di sekolah mencakup aspek-aspek seperti Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh Kebudayaan Islam. Pendekatan ini disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik, dengan penekanan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam hubungan antara manusia dengan Allah serta lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi model pembelajaran *Student-Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran PAI di SMP Insan Cendekia *Boarding Schoo* Sukoharjo. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena



sosial kompleks melalui pengumpulan data secara langsung dan observasi di lapangan (Sugiyono, 2013).

Lokasi penelitian terletak di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo, sebuah institusi pendidikan berada di bawah naungan Yayasan Al-Mujtaba Indonesia, beralamat di Jl. Owensari, Kadilangu, Baki, Dusun I, Kadilangu, Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57556. Penelitian dilakukan dengan fokus pada siswa kelas IX di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo. Untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung dalam lingkungan tempat penelitian berlangsung. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mengamati dari jarak jauh, tetapi juga berpartisipasi atau terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks pendidikan secara lebih holistik, mengamati interaksi antara siswa dan guru, dinamika kelas, serta reaksi atau perilaku siswa dalam situasi nyata. Selain itu, peneliti dapat merekam data secara langsung dan detail selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan cara ini, data yang diperoleh cenderung lebih kaya dan reflektif terhadap realitas yang sebenarnya dibandingkan metode observasi yang pasif.

Dalam rangka mendukung analisis, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan terstruktur digunakan dalam wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan narasumber mengenai implementasi model pembelajaran SCL dalam mata pelajaran PAI, serta bagaimana model tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan di tahun ajaran 2023/2024.

Selain itu, metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi dikumpulkan meliputi gambar, tulisan, dan karya lainnya relevan, guna memperkuat dan mendukung informasi diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber data tambahan akan memperkaya pemahaman tentang implementasi model pembelajaran SCL dalam konteks PAI di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo.

Pemeriksaan Keabsahan data

Dalam kerangka penelitian kualitatif, validitas data merupakan aspek fundamental tidak hanya merespons kritik terhadap klaim penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga sebagai komponen integral dari metodologi penelitian itu sendiri. Validitas data berfungsi untuk memastikan penelitian dilakukan memiliki kredibilitas ilmiah dan untuk mengevaluasi keakuratan data diperoleh. Berdasarkan Sugiyono (2013), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup empat dimensi utama: *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

1. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Moleong (2016) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik validasi data melibatkan penggunaan sumber data dan metode tambahan untuk verifikasi. Sugiyono (2013) menambahkan triangulasi melibatkan kombinasi berbagai metode pengumpulan data dan sumber berbeda untuk meningkatkan keabsahan temuan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi data diperoleh dari berbagai perspektif dan sumber, sehingga meningkatkan akurasi dan kepercayaan pada hasil penelitian.



2. Uji transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dalam konteks lain. Moleong (2016) menekankan transferabilitas bergantung pada kesamaan konteks antara pengirim dan penerima data. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan deskripsi rinci, sistematis, dan transparan mengenai konteks dan hasil penelitian. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas dan dapat diaplikasikan pada populasi atau situasi serupa menjadi sampel penelitian.
3. Uji dependabilitas berfokus pada konsistensi dan keandalan proses penelitian. Menurut Sugiyono (2013), uji ini melibatkan audit menyeluruh terhadap seluruh proses penelitian untuk memastikan metode digunakan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan audit dengan berkonsultasi secara teratur dengan pembimbing akademis. Pembimbing akan mengevaluasi dan memverifikasi keseluruhan proses penelitian untuk mengidentifikasi dan meminimalkan potensi kesalahan dalam penyajian hasil dan prosedur penelitian.
4. Uji konfirmabilitas berfokus pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterima dan didukung oleh data ada. Prastowo (2012) mengidentifikasi empat teknik untuk uji konfirmabilitas: 1) meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan data, 2) menerapkan triangulasi sumber, 3) melakukan diskusi dengan rekan sejawat, dan 4) menggunakan bahan referensi relevan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data telah direduksi dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Peneliti juga akan melakukan verifikasi data dengan kembali ke lapangan untuk memastikan kesimpulan ditarik didukung oleh data valid dan dapat dipercaya.

Penyajian data dalam bentuk teks naratif bertujuan untuk memberikan klaritas dan mempermudah proses pemahaman serta analisis lebih lanjut. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan kesimpulan sementara diambil didasarkan pada bukti dan data sah, dengan tujuan akhir membentuk kesimpulan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo adalah sebuah lembaga pendidikan berada di bawah naungan Yayasan Al Mujtaba Indonesia. Didirikan pada tahun 2010, institusi ini telah menetapkan dirinya sebagai pionir dalam mengembangkan generasi muda tidak hanya unggul dalam kecerdasan, tetapi juga dalam ketakwaan dan karakter kuat. Visi utama dari sekolah ini adalah membentuk individu cerdas, berkarakter, dan taat dalam ajaran Islam. Sejak tahun 2019, SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo telah memperoleh akreditasi dengan predikat A, menandakan kualitas pendidikan sangat baik dan sesuai dengan standar nasional berlaku. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Ovensari, Kadilangu, Baki, Dusun I, Kadilangu, Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57556, memberikan akses strategis dan mendukung lingkungan belajar kondusif. Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan holistik, memadukan aspek akademis dengan pembentukan karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.



Implementasi Model Pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI kelas IX di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo

Model ini bertujuan untuk mengalihkan fokus dari metode konvensional berpusat pada guru menuju suatu pendekatan pembelajaran aktif dan mandiri, di mana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Prinsip dasar dari SCL adalah keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, sejalan dengan teori kognitif menekankan pembelajaran efektif terjadi ketika siswa secara langsung terlibat dalam proses belajar. Konsep ini juga didukung oleh Dale (1969) dalam penelitiannya yang berjudul *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed.) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan metode pembelajaran yang paling efektif. Kepala Sekolah, Rahmat Afriyanto, S.Pd., menggarisbawahi penerapan SCL memungkinkan siswa untuk secara proaktif mencari materi dan berpartisipasi dalam diskusi, secara signifikan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi diajarkan.

Menurut (Sanjaya. W, 2011), implementasi model ini memerlukan sinergi antara guru dan siswa, dengan siswa memainkan peran lebih aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun karakteristik dasar SCL telah diterapkan di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo, tantangan tetap ada terkait dengan variasi partisipasi siswa. Untuk mengatasi hal ini, para pendidik di sekolah ini terus berupaya merancang kegiatan pembelajaran menarik dan memotivasi siswa, guna mendorong partisipasi lebih aktif.

Observasi menunjukkan adanya kemajuan dalam hal kemandirian dan penggunaan sumber daya oleh siswa, meskipun beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan pada guru. Guru berusaha memfasilitasi siswa dengan mendorong mereka untuk memanfaatkan teknologi seperti laptop dan akses internet untuk mencari informasi secara mandiri, selaras dengan prinsip-prinsip SCL dalam pembelajaran PAI.

Model pembelajaran SCL berpotensi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan secara langsung dan memperoleh pengetahuan secara mandiri, model ini menempatkan guru sebagai fasilitator mendukung perkembangan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang dan tumbuh secara aktif, serta meningkatkan kualitas pendidikan mereka secara keseluruhan.

Peran Pendidik dalam Model Pembelajaran *Student Centered Learning*

Observasi ini mengindikasikan pendekatan diambil oleh pendidik selaras dengan prinsip SCL, menekankan pada penempatan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, peran fasilitator pendidik terlihat jelas dalam kegiatan diskusi melibatkan siswa. Pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan relevan sesuai dengan tema telah ditetapkan, serta menyediakan bahan diskusi dapat memandu interaksi siswa. Guru memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi tersebut, mencerminkan upaya mereka untuk mendorong keterlibatan siswa secara maksimal.

Peran motivator juga diterapkan dengan baik di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo, terutama di kelas IX. Pendidik berfungsi sebagai teladan baik, dengan cara memberikan motivasi relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Dalam hal ini, khususnya, pelatihan diberikan kepada guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berperan sebagai model inspiratif dan



memotivasi siswa. Dalam pelajaran tentang sedekah, guru tidak hanya menjelaskan konsep sedekah tetapi juga memberikan motivasi mendalam dengan merujuk pada contoh nyata dari kehidupan sahabat Rasulullah kaya secara ekonomi namun sangat aktif dalam membantu sesama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya sedekah tetapi juga memotivasi mereka untuk mengadopsi sikap dermawan dalam kehidupan mereka.

Strategi motivasi diterapkan di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo menunjukkan komitmen untuk membentuk siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama kuat tetapi juga memiliki karakter baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter siswa berorientasi pada kontribusi sosial dan kebaikan.

Faktor Pendukung Implementasi Model Pembelajaran SCL

Faktor pendukung penerapan metode pembelajaran SCL di kelas IX SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, motivasi peserta didik tinggi sangat berpengaruh, terutama dalam konteks boarding school di mana siswa tinggal di asrama dan terlibat secara intensif dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Kemauan belajar siswa tinggi memfasilitasi pemahaman materi secara mendalam dan mempromosikan karakteristik positif. Kedua, ketersediaan fasilitas pendidikan memadai serta ruang kelas cukup mendukung pengembangan kemandirian siswa, menciptakan lingkungan belajar kondusif. Ketiga, kehadiran guru berpengalaman, terutama memiliki latar belakang PAI, memainkan peran vital dalam penyampaian materi PAI secara efektif. Guru-guru ini tidak hanya menyebarkan pengetahuan dengan keahlian mendalam tetapi juga memahami dinamika siswa, mendukung baik aspek fisik maupun mental dalam proses pembelajaran.

Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran SCL

Faktor penghambat penerapan metode SCL dalam mata pelajaran PAI di kelas IX SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo melibatkan beberapa tantangan signifikan. Pertama, resistensi terhadap perubahan merupakan hambatan utama, di mana kebiasaan telah lama terbangun dalam metode pembelajaran tradisional mengakibatkan kesulitan dalam adaptasi terhadap pendekatan baru lebih berfokus pada siswa. Kedua, padatnya jadwal kegiatan asrama dapat mengganggu alokasi waktu diperlukan untuk SCL, seringkali melibatkan diskusi mendalam, proyek, dan kegiatan kolaboratif. Ketiga, efektivitas penyampaian materi oleh guru sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan metode dengan kondisi siswa; tanpa penyesuaian tepat, penerapan SCL dapat terhambat. Terakhir, fasilitas fisik juga memainkan peran penting; ruang kelas tidak memadai dapat mengganggu proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas metode SCL, mengingat metode ini memerlukan lingkungan mendukung interaksi aktif dan pemahaman mendalam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi Model Pembelajaran, Model pembelajaran SCL telah diterapkan dengan memadai dalam mata pelajaran PAI di SMP Insan Cendekia *Boarding*



School Sukoharjo untuk tahun ajaran 2023/2024. Penerapan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip dasar SCL, termasuk peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti permainan edukatif, diskusi aktif, dan penggunaan media visual seperti film atau video. Meskipun demikian, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif dan mandiri, khususnya dalam konteks PAI.

2. Hambatan dalam Implementasi, Terdapat beberapa hambatan menghalangi efektivitas penerapan SCL pada mata pelajaran PAI, di antaranya adalah resistensi terhadap perubahan dari pendidik dan peserta didik serta padatnnya jadwal kegiatan asrama. Hambatan ini mencerminkan tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran berorientasi pada siswa di lingkungan telah lama menggunakan metode konvensional.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, solusi untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik mengenai model pembelajaran SCL. Selain itu, penyelenggaraan workshop atau seminar melibatkan peserta didik, wali murid, dan guru dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap model ini. Kolaborasi erat antara guru dan pembina asrama juga penting untuk memastikan integrasi harmonis antara kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas di asrama, sehingga mendukung penerapan SCL secara efektif.

Saran

Inovasi pembelajaran PAI, penerapan model *Student Centered Learning* muncul sebagai terobosan signifikan. Model ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Dalam mengimplementasikan SCL, khususnya pada mata pelajaran PAI, terdapat harapan pendekatan ini akan membuat pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat, serta memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mempertimbangkan tujuan tersebut, penulis dengan penuh hormat dan kerendahan hati memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo, Disarankan agar institusi ini melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan pembelajaran mengadopsi model *Student Centered Learning*. Evaluasi ini harus fokus pada penilaian efektivitas metode tersebut serta penciptaan lingkungan mendukung penerapan model ini dalam mata pelajaran PAI. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta memfasilitasi pengalaman belajar lebih produktif dan menyenangkan.
2. Untuk Kepala Sekolah SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo, Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menjamin efektivitas implementasi *Student Centered Learning* dalam mata pelajaran PAI. Peran strategis ini mencakup pengawasan dan penjaminan metode pembelajaran ini berjalan dengan optimal, memberikan manfaat maksimal bagi siswa, dan menciptakan suasana belajar dinamis dan interaktif. Dukungan dan kepemimpinan kuat dari kepala sekolah sangat penting untuk kesuksesan dan keberlanjutan model ini.
3. Untuk Guru PAI, Guru diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan *Student Centered Learning* untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Ini termasuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi serta mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan kolaboratif. Pendekatan ini memerlukan



kreativitas dan komitmen dari para pendidik untuk mengadopsi metode lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya, Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang *Student Centered Learning* dengan pendekatan lebih efektif. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik dari perspektif teoritis maupun praktis, dan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai penerapan dan dampak model pembelajaran ini di berbagai konteks pendidikan.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan model *Student Centered Learning* dapat diterapkan secara lebih efektif, memberikan manfaat maksimal bagi proses pendidikan, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, N., Ofer, D., Peleg, Y., Rappoport, N., & Linial, M. (2022). ProteinBERT: a universal deep-learning model of protein sequence and function. *Bioinformatics*, 38(8), 2102–2110. <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/btac020>
- Cannon, (2000), *Ancangan Aplikasi Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, APTIK
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston
- Harmon S. W., & Hirumi, A. (1996) A Systematic approach to the intregation of interactive distance learning into education and training. *Journal of Educational Business*, 71 (5), 267-71
- Helmiati, H., & Ag, M. (2012). *Model Pembelajaran*.
- Hidayat, R., & Nasution, H. S. (2016). *filasafat pendidikan islam: membangun konsep dasar pendidikan Islam*.
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Majid, D. A. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Berbasis Blended Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 178–197. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4209>
- Mandolang, Y. A., & Dengo, F. D. L. S. (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(79), 1–8.
- Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–17.
- Munir, M. (2022). Keberadaan Total Quality Management Dalam Lembaga Pendidikan (Antara Prinsip Implementasi Dan Pilar TQM Dalam Pendidikan).



Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam, 16(1), 1–21.
<https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.702>

- Pangabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Kholifah, N., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep. (2021). Konsep dan Strategi Pembelajaran. In *Yayasan Kita Menulis* (Issue August).
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Prastowo, A. (2012). *Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif*. 1–23.
- Priyatmojo, A., Kumara, A., & Innaka, A. (2010). *Buku PanduannPelaksanaan Student Centered Learning*. 12.
- Santyasa, I. W. (2018). *Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional*. In *Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika*
- Sirait, G. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah. *Jurnal Visi Sosial Dan Humaniora (VSH)*, 1(1), 82–88.
<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/download/27/134/4817>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*
- Taufik, M., & Isril. (2014). Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2), 135–140.
<https://jkip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/2194>
- Trinova, Z. (2003). *Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning*. 324–335.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Rencana pembelajaran Grasindo*. Jakarta, 2002, Hal, 70.
- Usman, S. (2003). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Pustaka Pelajar

